

MOTIVASI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Rahmat Sholihin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
rahmatsholihin@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

The ideal teacher (educator) is someone who succeeds in bringing students (students) to achieve goals and maximum results. To achieve the effectiveness of a lesson, a professional, competent and expert teacher is needed and has good teaching skills.

Keywords: Motivation, Islamic Education.

ABSTRAK

Guru (pendidik) yang ideal adalah sosok yang berhasil membawa peserta didik (siswa) mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Untuk mencapai efektifitas suatu pembelajaran, dibutuhkan seorang guru profesional, kompetent dan expert serta memiliki *skill* mengajar yang baik.

Kata Kunci: Motivasi, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari proses pembelajaran dan pengajaran (*teaching and learning*). Sebagai seorang pendidik, guru yang baik yaitu para guru yang berhasil membawa peserta didik menuju tujuan dan hasil yang maksimal dalam sistem pendidikan. Agar efektifitas dalam pembelajaran, maka diperlukan seorang pendidik profesional yang paham betul tentang pelaksanaan suatu pembelajaran dengan baik, serta memiliki ketrampilan (*skill*) dalam mengajar.

Keprofesionalan seorang pendidik merupakan hasil dari pelatihan dan pengalaman dalam mengajar. Semakin banyak dan bermakna pelatihan yang diikuti oleh seorang guru ditambah lagi dengan jam terbang mengajar yang tinggi, akan berkontribusi secara signifikan dalam mendongkrak mutu pendidikan.

Peran motivasi dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Kesuksesan hasil belajar banyak bergantung pada baiknya proses pengajaran yang berlangsung. Berorientasi (bertujuan) pada hasil yang baik, dan fokus pada proses yang sedang berlangsung merupakan kata kunci keberhasilan pendidikan.

Tulisan kali ini akan membahas tentang proses pembelajaran dan pengajaran dikaitkan dengan motivasi yang melandasainya secara umum dan lebih khusus lagi dihubungkan dengan pandangan Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et

al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Teaching dan Learning: Sistem yang Integratif



Pengajaran merupakan sebuah sistem. Sistem yang baik adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan (Gordon, 1990 ; Puxty, 1990). Dalam sistem belajar-mengajar terdiri atas beberapa komponen, yaitu: Siswa, Guru, Tujuan, Materi, Metode, Evaluasi, dan Lingkungan. Setiap komponen merupakan bagian yang berdiri sendiri-sendiri, namun dalam prosesnya saling terkait dan terintegrasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut ini penjelasan mengenai tiga komponen penting dari proses belajar-mengajar yang dimaksud, yaitu: komponen siswa, guru dan motivasi.

Komponen Siswa

Teori didaktik metodik sudah bergeser pada menempatkan peserta didik menjadi komponen proses belajar-mengajar (PBM). Peserta didik yang semula dipandang sebagai objek Pendidikan bergeser menjadi subjek Pendidikan. Sebagai subjek, peserta didik adalah kunci asal semua pelaksanaan Pendidikan. Tiada Pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu, siswa harus dipahami dan dilayani sesuai menggunakan hak-hak serta tanggungjawabnya sebagai peserta didik.

Siswa merupakan individu yang unik. Mereka merupakan kesatuan yang secara sosiologis berinteraksi menggunakan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan warga di umumnya. Mereka datang ke sekolah sudah membawa potensi psikologis serta latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang tidak sinkron. Potensi dan kemampuan inilah yg harus dikembangkan sang pengajar di sekolah.

Komponen Guru

Guru sebagai pengajar merupakan sebuah profesi. Karenanya, pelaksanaan tugas pengajar wajib profesional. Walaupun seorang pengajar menjadi individu memiliki kebutuhan pribadi dan mempunyai keunikan tersendiri menjadi pribadi, namun pengajar mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Karenanya, pengajar wajib menguasai seperangkat kemampuan yang diklaim sebagai kompetensi pengajar.

Karena itu, tidak seluruh orang bisa menjadi pengajar yang profesional. Kompetensi pengajar itu meliputi menguasai peserta didik, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai model pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar.

Komponen Motivasi

Motif (motive) asal berasal akar kata bahasa latin “movere” yg kemudian sebagai “motion” yang merupakan motilitas atau dorongan buat beranjak (Abd. Rachman Abror, 1993). Motif tidak dapat diamati secara langsung namun dapat diinterpretasikan dalam tingkah berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit energi munculnya suatu tingkah eksklusif. Motif artinya daya penggerak dalam diri seseorang buat melakukan aktivitas khusus demi mencapai tujuan khusus (Sumadi Suryabrata, 1993). Sejalan menggunakan pengertian tersebut, Sartain mengatakan bahwa motif adalah suatu pernyataan yg kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku /perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang (Ngalim Purwanto, 2006). Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang buat berusaha mengadakan perubahan tingkah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya (Hamzah B. Uno, 2013).

Santrock (2008) berpendapat, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan sikap. adalah, perilaku yang termotivasi ialah perilaku yang penuh tenaga, terarah dan awet bertahan. Sejalan menggunakan pengertian tadi, Ormrod berkata bahwa motivasi adalah sesuatu yg menghidupkan (energize) mengarahkan serta mempertahankan perilaku (Jecinne Ellis Ormrod, 2009).

Motivasi artinya proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang individu buat mencapai tujuannya. tiga elemen utama dalam definisi ini antara lain merupakan intensitas, arah, dan ketekunan.

Motivasi merupakan suatu stimulus yang menyampaikan kekuatan (tenaga) kepada seseorang buat melaksanakan suatu aktivitas, mengarahkannya supaya tepat di tujuan yang dibutuhkan dan menjaga supaya tetap stabil terhadap apa yg telah dilakukan. kecenderungan motivasi dalam diri seorang individu akan terlihat di kinerja peserta didik di aktivitas pembelajaran.

Santrock (2008) mengatakan bahwa motivasi melibatkan proses yang menyampaikan tenaga, mengarahkan, serta kegigihan sikap. dia mencontohkan Terry Fox yang divonis kanker, tapi mampu bertahan hayati dan merampungkan larinya menggunakan semangat yg tinggi dengan satu kaki palsunya. pula Lance Armstrong, yang didiagnosa kanker pada tahun 1996, akan tetapi berhasil memenangkan lomba balap sepeda Tour de Franc sebanyak 4 kali, 1999, 2000, 2001 serta 2002.

Motivasi seorang untuk melakukan sesuatu aktivitas atau melakukan proses pembelajaran ditentukan oleh faktor internal serta eksternal atau lebih dikenal menggunakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Santrock mengatakan bahwa motivasi intrinsik melibatkan motivasi internal buat melakukan sesuatu buat kepentingan diri sendiri (tujuan itu sendiri). Sedangkan Arends menjelaskan bahwa motivasi intrinsik menyebabkan orang bertindak dengan cara eksklusif karena tindakan itu membawa kepuasan atau kesenangan secara khusus.

Komponen Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Arends & Kilcher menyebutkan bahwa *“extrinsic motivation is at play when individuals take action to capture a desired reward”*. Maksudnya bahwa motivasi ekstrinsik adalah tindakan individu melakukan tindakan untuk mendapatkan hadiah yang diinginkan. Menurut Woolfolk menyatakan bahwa *“extrinsic motivation is based on factors not related to the activity it self. Student are not really interests in the activity for its own sake; we care only about it will gain us”*. Motivasi ekstrinsik didasarkan di faktor-faktor yg tidak bersentuhan dengan aktivitas itu sendiri, siswa tidak memperhatikan dalam kegiatan untuk kepentingan dirinya sendiri, siswa hanya peduli terhadap apa yang didapatkan asal aktivitas tadi.

Bomia menyatakan bahwa Motivasi belajar merujuk pada kemauan, kebutuhan, harapan dan keharusan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berhasil dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Middleton dan Spanias melihat motivasi sebagai alasan individu buat berperilaku dalam situasi tertentu. Jadi keberhasilan siswa pada pembelajaran merupakan efek kuat dari motivasi buat mencapai suatu tujuan.

Uno berpendapat, motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (dua) perencanaan yg penuh variasi, (3) umpan kembali atas respon peserta didik, (4) kesempatan respon siswa yg aktif, serta (lima) kesempatan siswa buat menuntaskan tugasnya.

Motivasi ekstrinsik ada ditimbulkan adanya cita-cita buat memperoleh penghargaan eksklusif asal pengajar, orang tua, maupun sahabat sebaya baik itu berupa hadiah, nilai, eksekusi maupun kebanggaan yg dapat menaikkan asa ataupun kemauan siswa dalam belajar. berdasarkan Uno berkata bahwa motivasi ekstrinsik mencakup diantaranya: (1) penyesuaian tugas menggunakan minat, (dua) perencanaan yg penuh variasi, (3) respon peserta didik, (4) kesempatan siswa yg aktif, (lima) kesempatan siswa buat merampungkan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Indikator motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bisa disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang buat mengadakan perubahan tingkah laku , yang memiliki indikator sebagai berikut: pertama, adanya harapan dan asa buat melakukan kegiatan, kedua, adanya dorongan serta kebutuhan melakukan aktivitas, ketiga, adanya harapan dan tekad , keempat, penghargaan dan penghormatan atas diri sendiri, kelima, adanya lingkungan yg baik, dan keenam, adanya aktivitas yang menarik.

Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik merupakan motif-motif yg menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari faktor luar, karena pada diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai misal, seorang yang senang membaca, tidak perlu terdapat yang menyuruh atau mendorongnya, sebab beliau sudah rajin mencari buku-kitab buat dibacanya.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan dari dalam dirinya untuk menjadi orang yg terdidik, berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan

buat menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu ada dan berasal dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik ialah motif-motif yg aktif serta berfungsinya sebab adanya rangsangan yagn berasal dari faktor luar. Misalnya, seseorang itu belajar sebab memahami besok paginya akan terdapat ujian dengan harapan akan menerima nilai yg baik, sehingga ia akan dipuji sang pacarnya, atau temannya. Jadi yg krusial bukan karena belajar ingin mengetahui/faham akan sesuatu, namun ingin menerima nilai yang baik, atau agar menerima hadiah. Jadi jikalau dicermati berasal segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara khusus terlihat dari apa yang dilakukannya itu. sebab motivasi ekstrinsik bisa jua dikatakan sebagai bentuk motivasi yang pada unsur dalam kegiatan belajar, akan tetapi merupakan terusan sesuai dorongan berasal luar yang tidak secara absolut berkaitan dengan aktifitas belajar (Sardiman, A.M. 2001).

Motivasi Dalam Islam

Rasul saw adalah sosok yang sangat bersemangat. Beliau seorang motivator yang unggul, dapat menggerakkan sahabat-sahabatnya untuk berlomba dalam berbuat kebaikan. Banyak Ayat Al-Quran dan Hadits Nabi saw yang mengabarkan tentang ganjaran bagi perbuatan baik, diantaranya: QS Al-Baqarah ayat 25.

Setiap manusia hidup di dunia ini pastilah mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia yang hakiki adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, bukanlah hal yang mudah. Diperlukan bekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk mencapainya. Setelah mempunyai ilmu pengetahuan, tuntutan berikutnya adalah mengamalkannya, sehingga ilmu yang dimiliki mempunyai nilai manfaat, tidak hanya bagi diri pribadi, tapi juga bagi orang lain.

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap kaum muslimin. Sebagian orang ada yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu, akan tetapi ada sebagian lagi yang malas menuntut ilmu, padahal ilmu itu wajib dipelajari, apa pun bentuknya, apakah ilmu yang berhubungan duniawi atau berhubungan dengan nilai-nilai ukhrawi. Al-quran dan hadis memberikan apresiasi yang sangat besar bagi orang yang menuntut ilmu. Banyak keutamaan orang yang menuntut ilmu, bahkan seseorang yang menuntut ilmu (*'alim*) mempunyai kualitas yang terbaik daripada seorang yang ahli ibadah (*'abid*).

Seseorang dalam menuntut ilmu diharuskan mempunyai niat yang ikhlas. Menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu kepada orang lain harus didasarkan oleh niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Keikhlasan membuat segala amal perbuatan yang kita kerjakan akan mempunyai bobot nilai yang sempurna di hadapan Allah.

Banyak hadis nabi yang membahas tentang keutamaan dan motivasi orang yang menuntut ilmu atau orang yang mengajarkan ilmu. Makalah yang sederhana ini akan membahas mengenai niat dan motivasi dalam menuntut ilmu, dan keikhlasan dalam menuntut atau mengajarkan ilmu kepada orang lain, serta motivasi dalam menuntut dan mengajarkan ilmu pengetahuan dalam perspektif hadis.

Niat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ujud (maksud tujuan suatu perbuatan), kehendak (maksud) akan melakukan sesuatu (W.J.S.Poerwadarminta, 1985). Setiap

manusia dalam melakukan suatu aktivitas pasti diawali oleh niat. Di dalam ajaran Islam, segala perbuatan kita harus dilandasi oleh niat yang ikhlas karena Allah.

Hadis Nabi Saw. menegaskan:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنية وإنما لكل لإمرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله وهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه. (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab Ra. ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Bahwasannya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya atau karena seorang perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah itu sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah” (HR.Bukhari).

Dengan sanad yang para perawinya *tsiqab* (dipercaya), Thabrani menyebutkan dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Dahulu di antara kami ada seorang lelaki yang melamar seorang wanita bernama Ummu Qais, tetapi wanita ini tidak mau menikah dengannya sebelum ia melakukan hijrah. Kemudian lelaki itu berhijrah, dan ia pun bisa menikahinya. Maka kami pun menyebutnya sebagai *Muhajir Ummi Qais* (orang yang berhijrah karena Ummu Qais) (Musthafa al-Budha, 2005).

Para ulama sepakat, bahwa niat adalah suatu keharusan dalam sebuah amal, agar dapat memberikan pahala sesuai dengan kriteria amal tersebut. Namun para ulama juga menjelaskan bahwa niat merupakan syarat bagi keabsahan sebuah amal. Ulama Syafi’iyah berpendapat, selain dalam ibadah shalat misalnya, niat juga merupakan syarat bagi ibadah yang menjadi *wasilah* (perantara)nya, yaitu wudhu. Sementara mazhab Hanafi berpendapat bahwa niat merupakan syarat bagi ibadah inti atau ibadah utama, bukan ibadah perantara atau komplemen. Niat terletak di dalam hati dan tidak dipersyaratkan untuk mengucapkannya di mulut. Ikhlas kepada Allah swt merupakan salah satu syarat diterimanya sebuah amal, karena Allah tidak akan menerima amal, kecuali amal yang tulus dan murni dilakukan hanya semata karena Allah swt.

Niat itu tempatnya dalam hati, karena Allah swt Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya (Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 2008). Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 29. Selain itu, setiap manusia diwajibkan untuk mengikhlaskan niat kepada Allah dalam seluruh ibadahnya. Hal ini juga diperintahkan Allah Swt. dalam surah al-Bayyinah ayat 5.

Seorang muslim hendaknya menghadirkan niat dalam melakukan setiap ibadah, termasuk dalam menuntut ilmu. Ketika dia menuntut ilmu, hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah dan demi melaksanakan perintah-Nya. Dalam hal ini, niat meliputi tiga hal, yaitu: Niat melakukan ibadah, Niat melakukan ibadah semata-mata karena Allah dan Niat melakukan ibadah demi melaksanakan perintah Allah.

Niat seperti ini merupakan niat yang paling sempurna. Seseorang seharusnya menanamkan niat dalam hatinya semata-mata karena Allah, dalam setiap ucapan, amal perbuatan dan kondisinya.

Dalam hadis di atas yang berbunyi:

إنما الأعمال بالنية وإنما لكل لإمرئ ما نوى

Amal perbuatan pasti disertai dengan niat, dan setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai dengan niatnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang dua kalimat di atas. Menurut sebagian ulama, dua kalimat tersebut mempunyai satu arti, kalimat kedua sebagai penguat kalimat pertama. Akan tetapi, pendapat tersebut tidak benar, karena pada dasarnya setiap kalimat mempunyai arti tersendiri bukan untuk menguatkan kalimat yang lain. Jika direnungkan, akan diketahui bahwa ada perbedaan yang cukup besar antara dua kalimat tersebut, kalimat pertama sebagai sebab, sedangkan kalimat kedua sebagai akibat (Syaiikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 2008).

Dalam kalimat pertama, Nabi Saw. menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan pasti disertai dengan niat. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang mempunyai akal normal dan tidak dalam kondisi terpaksa pasti disertai dengan niat. Tidak mungkin, orang yang mempunyai akal normal dan tidak dalam kondisi terpaksa melakukan perbuatan tanpa disertai dengan niat. Sehingga ada salah seorang ulama berkata: "Seandainya Allah memerintahkan kita untuk melakukan suatu perbuatan tanpa disertai dengan niat, niscaya kita tidak akan mampu melakukan perintah tersebut".

Pendapat tersebut merupakan pendapat yang benar, sebab bagaimana mungkin orang yang mempunyai akal normal dan tidak dalam kondisi terpaksa melakukan perbuatan tanpa disertai dengan niat. Karena suatu perbuatan merupakan manifestasi dari keinginan dan kemampuan seseorang. Keinginan itulah yang disebut dengan niat (Syaiikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 2008).

Dengan demikian, kalimat pertama mempunyai arti tidak ada seorang pun melakukan suatu perbuatan kecuali disertai dengan niat. Namun, niat seseorang berbeda-beda. Misalnya, kita melihat dua orang melakukan perbuatan yang sama, mulai awal sampai akhir, bahkan gerakannya pun sama dalam melakukan perbuatan atau perkataannya, tapi di antara keduanya ada perbedaan yang jauh berbeda, karena perbedaan niat kedua orang tersebut.

Sabda Rasulullah Saw. di atas bermuara pada kesimpulan bahwa dalam melakukan setiap amal perbuatan berniat semata-mata karena Allah Swt. dan untuk kampung akhirat, maka kita akan mendapatkannya. Tapi jika diniatkan karena dunia, maka bisa mendapatkannya, tetapi bisa juga tidak, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra ayat 18. Pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa, ada manusia yang mendapatkan semua yang dia inginkan di dunia, ada yang mendapatkan sebagian yang dia inginkan dan ada pula yang tidak mendapatkan sama sekali dari apa yang dia inginkan, sampai kapan pun.

Memperhatikan konteks dan latar belakang historis munculnya hadis di atas bahwa muatan dan pesan utama adalah persoalan ikhlas dalam melakukan hijrah, karena diucapkan ketika Nabi Saw. hijrah dari Mekkah dan baru saja tiba di Madinah menyikapi adanya seseorang yang ikut hijrah bukan karena didorong oleh perjuangan menegakkan agama Islam, tetapi dimotivasi oleh keinginan-keinginan lain. Dalam hadis tersebut digambarkan adanya tiga macam motivasi dan orientasi yang mendorong seseorang untuk ikut hijrah ke Madinah:

1. Karena didorong oleh motivasi ekonomi dengan harapan setibanya di Madinah mereka akan berbisnis.

2. Karena didorong oleh motivasi cinta kepada seorang perempuan. Perempuan yang ikut hijrah itu namanya Ummu Qais, dia dilamar oleh seseorang, tetapi ditolak, kecuali mau ikut hijrah ke Madinah. Akhirnya laki-laki itu ikut hijrah bergabung dengan rombongan Rasulullah dan para sahabat dengan harapan di Madinah dapat melamar dan menikahi Ummu Qais.
3. Karena motivasi murni semata-mata ingin berjuang bersama Allah dan Rasul-Nya dalam menegakkan kebenaran Islam untuk memperoleh keridhaan Allah (Wajidi Sayadi, 2009).

Secara kontekstual dapat dipahami bahwa pesan utama dari hadis di atas adalah masalah ikhlas sebagai sumber motivasi dan orientasi dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan, terutama dalam memperjuangkan menegakkan ajaran agama Allah.

Hadis lain yang berhubungan dengan niat, yaitu:

وعن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صواركم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shaker r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuh-tubuhmu dan tidak pula melihat ketampananmu. Tetapi Dia memandang kepada hatimu dan amal perbuatanmu. (HR.Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah tidak memandang indah dan rupawan wajah atau penampilan seseorang, tidak juga melihat banyaknya harta yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi Allah melihat amal perbuatan seseorang dan memperhatikan gelitik hati seseorang, karena di dalam hati itulah terletak niat.

Pelajaran yang terkandung dalam hadis di atas adalah bahwa pemberian pahala terhadap amal manusia tergantung pada keikhlasan dan ketulusan niat yang ada di dalam hatinya. Keharusan manusia untuk memberikan perhatian terhadap keadaan hati, memperbaiki niatnya dan membersihkannya dari sifat yang dimurkai Allah Swt. serta perhatian untuk memperbaiki hati lebih diprioritaskan daripada anggota tubuh yang lain, karena amal hati akan meluruskan amal-amal syar'iyah (Musthafa al-Budha, 2005). Hal tersebut didasarkan pada surah Saba ayat 37.

Hadis berikutnya yang berhubungan dengan niat adalah:

وعن أبي العباس عبد الله بن عباس بن عبد المطلب رضي الله عنهما، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فيما يروى عن ربه، تبارك وتعالى قال: إن الله كتب الحسنات ثم بين ذلك: فمن هم بحسنة فلم يعملها كتبها الله عنده تبارك وتعالى حسنة كاملة وإن هم بها فعملها كتبها الله عشر حسنات إلى سبعمئة ضعف إلى أضعاف كثيرة وإن هم بسيئة فلم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة، وإن هم بها فعملها كتبها الله سيئة واحدة. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abul-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib r.a. dari Rasulullah Saw. dimana beliau menceritakan tentang apa yang diterimanya dari Rabb-nya yang Mahasuci lagi Mahaluhur, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mencatat kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan, seraya menjelaskan semua itu: barangsiapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya suatu kebaikan baginya secara utuh; barang siapa yang berniat melakukan kebaikan lantas ia mengerjakannya maka Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai berlipat ganda begitu banyak; barang siapa yang bermaksud untuk berbuat kejahatan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya suatu kebaikan baginya secara utuh; dan barangsiapa yang berniat mengerjakan

kejahatan lantas ia mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya satu kejahatan”.
(Muttafaqun’alaih)

Hadis ini adalah hadis qudsi, yaitu wahyu yang disampaikan Allah untuk Nabi-Nya melalui ilham atau impian, atau dengan cara-cara penyampaian wahyu lainnya. Kemudian wahyu itu diungkapkan dengan bahasa Nabi Saw. namun statusnya tidak seperti alquran, baik dari segi kemukjizatannya, kemutawatirannya, kemakruhannya mambawanya bagi yang tidak berwudhu, atau hal-hal lain yang terkait dengan keistimewaan alquran (Musthafa al-Budha, 2005).

Kandungan hadis ini sesungguhnya orang yang ingin melakukan kebaikan, maka dituliskah baginya satu nilai kebaikan, meskipun ia tidak jadi melakukan kebaikan tersebut. Karena keinginan untuk melakukan kebaikan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, dan faktor pendorong kebaikan itu juga merupakan suatu kebaikan. Kemudian orang yang bermaksud melakukan keburukan namun kemudian mengurungkan niatnya demi Allah Swt. dan bukan karena alasan yang lain, maka dituliskah baginya satu kebaikan. Karena pembatalannya niatnya dari keburukan tersebut merupakan suatu kebaikan, maka sebagai imbalannya ia dibalas dengan kebaikan. Seandainya ditanyakan, mengapa tidak ditulis baginya suatu keburukan, lantaran dia sudah mempunyai keinginan untuk melakukan keburukan? Maka dijawab, karena adanya keinginan untuk mengurungkan niat itu datang belakangan, sehingga hal itu dapat menghapus keinginan yang pertama, sebagaimana tergambar dalam firman Allah surah Hud ayat 114 yang menjelaskan bahwa *perbuatan-perbuatan yang baik itu dapat menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*

Motivasi dalam ajaran Islam lebih bermakna dan lebih mendalam dibandingkan dengan teori-teori yang dikembangkan oleh dunia barat. Istilah **motivasi** terwakili dengan kata **niat** dalam Islam. Munculnya hadits tentang niat dilatarbelakangi peristiwa Hijrah Rasul saw beserta para sahabat. Para Fuqaha menjadikan hadits ini sebagai awal dari rangkaian ibadah.

Ketika niat (motivasi) dalam belajar dan mengajar hanya ditujukan untuk Allah swt, maka segala pujian dan hinaan tidak akan berpengaruh lagi. Seseorang tidak akan tersanjung ketika dipuji dan tidak akan minder ketika dihina. Ketika itu tujuan utama hanyalah mendapatkan keridhaan-Nya semata. Semoga.

KESIMPULAN

Guru (pendidik) yang ideal adalah sosok yang berhasil membawa peserta didik (siswa) mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Untuk mencapai efektifitas suatu pembelajaran, dibutuhkan seorang guru profesional, kompetent dan expert serta memiliki *skill* mengajar yang baik. Secara psikologis, motivasi merupakan faktor yang sangat urgen dalam proses belajar mengajar. Kesuksesan hasil belajar banyak ditentukan oleh baiknya proses belajar mengajar yang berlangsung. Berorientasi (target) pada hasil yang baik, dan fokus (konsentrasi) pada proses yang sedang berlangsung merupakan kata kunci keberhasilan pendidikan. Dibalik semua itu, niat (motivasi) yang baik menurut Islam haruslah diikhlasakan hanya untuk Allah swt semata agar kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1985.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset, 2004.
- CD Program *Maktabah Syamilah*
- E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2008.
- Fleming, N.D. & Mills, C. *Helping Students Understand How They Learn*. The Teaching Professor, Vol. 7 No. 4, Magma Publications, Madison, Wisconsin, USA, 1992.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- John W. Santrock., *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Co., 2004.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Jecinne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Musthafa al-Budha, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadush Shalihin Imam Nawawi*, Rabbani Press, Jakarta, 2005.
- Nana Syaodi. S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. 2004.
- Nasution, Noehi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Proyek PMGSD, 1993.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Oemar Hamalik. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA, 2009.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta, 2004.